



PROGRAM GURU TUGAS PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI BONDOWOSO DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA INSANI DI DAERAH TERTINGGAL

Zamilul Mas'ad
STAI AL-UTSMANI BONDOWOSO
zamilulmasadsukses@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sifat kekhasan dalam pendidikannya. Pesantren memiliki dua visi utama yang harus ditunaikan antara lain: Pertama, untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Kedua, Untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan amar ma'ruf nahi munkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Utsmani Beddian Jambesari Bondowoso. dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Utsmani Beddian Jambesari Bondowoso dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani melalui program guru tugas yang terdiri dari (a) perencanaan guru tugas, (b) pengorganisasian guru tugas, (c) pelaksanaan guru tugas dan (d) pengawasan guru tugas. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa: program guru tugas dilaksanakan setiap tahun dan didistribusikan keberbagai kabupaten di Jawa Timur, Bali hingga Kalimantan. Perencanaan guru tugas dilakukan dengan memberikan pembekalan terhadap seluruh calon guru tugas, pengorganisasian guru tugas dilakukan dengan cara membentuk PJGT di setiap wilayah guru tugas, pelaksanaan guru tugas yaitu mengabdikan diri untuk menjadi ustadz atau ustadzah dengan berkomitmen menjalankan kegiatan pendidikan serta keagamaan di lokasi yang telah ditentukan selama kurang lebih 2 tahun. Pengawasan guru tugas dilakukan dengan melakukan pemantauan kegiatan di masing-masing kota setiap bulannya, agar berjalan dengan baik dan benar.

Kata kunci: *Pesantren, Program Guru Tugas*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sifat kekhasan dalam pendidikannya. Adapun unsur-unsur Pesantren meliputi Kiai, santri, pondok atau asrama, masjid atau musholla dan kitab kuning¹. Pesantren sebagai sebuah institusi budaya lahir atas prakarsa dan inisiatif masyarakat, peran sentral Kyai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan Kyai, serta hubungan masyarakat dan Kyai



menunjukkan kekhasan lembaga ini². Dalam sejarahnya keberadaan pesantren adalah kehendak masyarakat, sehingga pesantren dapat berdialog dan mampu menghadirkan arus perubahan bagi masyarakat³. Pesantren dapat memaksimalkan perannya yakni, *pertama*, sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama atau ulama', *kedua*, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal, dan *ketiga*, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat⁴.

Pesantren memiliki dua visi utama yang harus ditunaikan antara lain: *Pertama*, untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. *Kedua*, Untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini berarti Pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan kemiskinan ekonomi⁵.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani, merupakan Pondok Pesantren yang berada di kabupaten Bondowoso wilayah selatan kurang lebih 4 kilometer dari kota, Kecamatan Jambesari Desa Beddian. Sebagai kota santri masyarakat Bondowoso tergolong menerapkan budaya relegius dan agamis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok Pesantren di wilayah tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani.

Adapun keunikan yang peneliti temui di pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani adalah lokasi Pondok yang sangat jauh dari pusat keramaian, disepanjang jalan menuju pondok tidak ada satupun papan nama atau banner, baleho atau gapura yang bertuliskan Pondok Pesantren Al-Utsmani. Namun demikian kepercayaan masyarakat Bondowoso terhadap pondok cukup tinggi, hal ini bisa dilihat dengan animo masyarakat setiap tahunnya dalam memondokkan putra-putrinya selalu melebihi ambang batas sarana Pesantren, dan yang paling urgen dalam program Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani yang sangat dirasakan penuh manfaatnya adalah program guru tugas dalam setiap tahunnya.

Peran Pesantren dalam pengembangan masyarakat berorientasi pada pengkajian ilmu agama⁶. Sistem pendidikan Pesantren menurut Rahardjo, melahirkan jiwa yang menjadi karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Karakteristik tersebut terdampak dalam jiwa Pesantren. Yaitu persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas.⁷ Pada era reformasi, melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren diakui sebagai bentuk pendidikan agama. Dalam undang-undang ini dinyatakan, "*Bentuk pendidikan agama bisa berupa pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan pendidikan lain yang sejenis.*"⁸ Pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam membangun peradaban bangsa yang baik dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai spritual. Para santri dan lulusan pondok pesantren secara keseluruhan memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki *skill* dibidang wiraswasta.

Pesantren yang dinilai telah sukses memberikan pendidikan yang berakar dalam hal penguasaan ilmu keagamaan dan penguatan karakter, menjadikan masyarakat



sadar akan pentingnya pendidikan agama islam yang diajarkan kepada para santri secara simultan dan terintegrasi dengan nilai-nilai luhur pancasila. Sehingga banyak masyarakat yang memondokkan putra-putrinya ke dalam pesantren. Menurut Husni Rahim menilai adanya kecenderungan sebagian keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah dan Pesantren karena diyakini mampu menjadi benteng yang ampuh bagi kemerosotan moral Bangsa.⁹

Pondok Pesantren secara fungsional tidak bisa dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa Pondok Pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal Desa dalam bentuk yang sangat sederhana ¹⁰ . Keberadaan Pesantren ditengah-tengah masyarakat lebih kepada sebuah hubungan atau ikatan saling membutuhkan. Hal ini terjadi lantaran pendirian Pesantren atas desakan para masyarakat yang haus akan siraman rohani, pendidikan agama maupun tauladan dari sosok figur Kyai. Maka keberadaan Pesantren tak ubahnya sebagai gula yang dicari oleh semut, dimanapun keberadaannya hingga dipedalaman sekalipun tetap akan dituju oleh masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya dalam mengembangkan ilmu agama dan ajaran Islam. Sebagai pendidikan yang menyandang ciri khas tradisional, Pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan dunia masyarakatnya dan sekaligus bertahan ditengah berbagai gelombang perubahan.¹¹

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani, Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya. Yakni menjadi Khalifah Tuhan di muka bumi. Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna¹².

Organisasi terdiri dari beberapa elemen, yang salah satunya adalah sumber daya manusia. Sebagaimana elemen-elemen organisasi yang lain, sumber daya manusia harus dikelola dengan baik, bahkan bisa dikatakan bahwa pengelolaan organisasi pada dasarnya adalah proses pengelolaan manusia¹³. Pengelolaan sumber daya manusia di dalam organisasi inilah yang dikenal sebagai manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan pengertian manajemen tersebut, maka manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan manajemen sumber daya manusia memiliki tantangan menciptakan organisasi yang beraneka ragam, tetapi menuntut pengelolaan yang efektif, efisien dan produktif. Pada dasarnya tujuan manajemen sumber daya manusia dikategorikan antara lain: *pertama*, tujuan masyarakat secara keseluruhan, *kedua*, tujuan organisasi yang bersangkutan, *ketiga*, tujuan fungsional, *keempat*, tujuan pribadi para anggotanya¹⁴.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah para guru, santri dan masyarakat. Pengumpulan data memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini berkategori penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan pada responden.



C. Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Guru tugas Pondok Pesantren Al-Utsmani

Pondok pesantren salafiyah Al-Utsmani Bondowoso memiliki visi dan misi dalam merencanakan pengembangan pendidikan sekaligus program unggulan pondok Pesantren dalam upaya menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin masif pergerakannya. Perencanaan merupakan suatu proses gagasan, keinginan dan cita-cita bersama yang hendak dicapai, dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara efektif dan efisien (Kauffman, 1972). Perencanaan berawal dari keseriusan pengurus pondok pesantren dalam menata Madrasah Diniyah Ula, Wustho dan Ulya . salah satu prasyarat untuk menetapkan Guru tugas adalah harus lulus Madrasah Diniyah Ulya, sedangkan Santri yang dinyatakan lulus dari Madrasah Ulya telah memiliki kemampuan khususnya dalam mengerti dan menguasai kitab kuning dan baca tulis Al-Qur'an dengan baik. Sehingga kualitas sumber daya manusia selalu dipersiapkan dengan berbagai kurikulum madrasah yang dapat menunjang potensi serta kompetensi Santri sebelum diterjunkan diberbagai pelosok daerah yang membutuhkan Guru tugas. Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari Ustadz Muhcin selaku koordinator Guru tugas di pondok Pesantren salafiyah Al-Utsmani Beddien Bondowoso, Guru tugas merupakan momentum yang sangat ditunggu-tunggu oleh para Santri dan walinya, hal ini juga sebagai barometer pendidikan putra-putrinya selama mengenyam pendidikan di Pesantren. Dan merupakan suatu kebanggaan apabila putra-putrinya terpilih sebagai nominasi Guru tugas selanjutnya, yang akan diutus oleh pesantren sebagai syiar dan dakwah Islam ke pelosok daerah-daerah seperti di Jember, Banyuwangi, Bali, Kalimantan, Palembang dan wilayah lainnya selama minimal 2 tahun. dalam upaya pemberian garis-garis besar tanggung jawab Guru tugas dilapangan maka pengurus Pesantren memberikan pembekalan kepada Santri Guru tugas selama 1 bulan sejalan dengan penuturan Suryadi salah seorang Santri Guru tugas yang mengatakan bahwa pemberian pembekalan kepada Guru tugas oleh pengurus Pesantren sangatlah penting dan bermanfaat, kami menjadi lebih tahu tugas dan kewajiban yang akan dilaksanakan serta doktrin untuk selalu menjaga nama baik almamater Pesantren dan selalu ingat tujuan menjadi seorang Guru tugas agar istiqomah dalam berdakwah dan memberikan pendidikan keislaman pada peserta didik maupun masyarakat.



B. Pengorganisasian Guru tugas Pondok Pesantren Al-Utsmani

Menurut David H.Holt dalam (Wijono,2018) pengorganisasian merupakan pengelompokan sumber daya, menempatkan sumber daya sesuai porsinya dan penataan untuk memenuhi rencana organisasi. Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan suatu alur untuk penunjukan sumber daya, pengembangan strategi suatu organisasi, penugasan tanggung jawab dan mendelegasikan wewenang. Hal inilah yang menghasilkan pembagian dan penetapan pekerjaan yang saling terkordinasikan. Dalam penerapannya pengorganisasian Guru tugas Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso yang peneliti observasi yaitu dilakukan dengan cara demokratis bermusyawarah yang melibatkan pengasuh (Kiai), pengurus Guru tugas, pengurus pesantren, ketua *tarbiyah wat ta'lim*, ketua keamanan dan ketertiban Pesantren, kepala Madrasah Diniyah, PJGT (penanggung jawab Guru tugas) serta pemangku kebijakan lainnya. untuk menyusun dan pendistribusian Guru tugas ke masing-masing daerah. Seperti keterangan Ustadz Muhcin selaku koordinator Guru tugas yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa penempatan Guru tugas dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan melalui proses musyawarah bersama, mulai dari kesiapan Guru tugas, kemampuan Guru tugas, kesanggupan dari tuan rumah yang meminta Guru tugas, serta pembentukan disetiap kecamatan dan desa sebagai penanggung jawab Guru tugas (PJGT).

C. Pelaksanaan Guru tugas Pondok Pesantren Al-Utsmani

Actuating secara bahasa adalah pengarahan atau pergerakan pelaksanaan agar melaksanakan segala pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun fungsi pengarahan menurut G.R. Terry adalah suatu upaya agar semua anggota kelompok dapat melaksanakan segala tanggung jawab yang melekat padanya dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan tanpa adanya unsur keterpaksaan. Sedangkan Koontz dan O'Donnel menyatakan bahwa pengarahan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin untuk membimbing, menggerakkan, mengatur rancangan kegiatan yang telah diamanatkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun pelaksanaan Guru tugas di Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso, peneliti mendapatkan keterangan secara langsung dari Nursi (seorang Guru tugas di desa Panti Jember) yang menerangkan bahwa pelaksanaan Guru tugas kurang lebih minimalnya 2 tahun dengan opsi (pilihan) bisa diperpanjang oleh tuan rumah. Kegiatan wajib Guru tugas

di masing-masing tempat atau daerah yaitu menjadi jembatan Pesantren dalam mensyiarkan Agama Islam dengan kegiatan kemasyarakatan seperti, menjadi penyuluh Agama di masyarakat dengan mengedepankan ilmu keislaman khas ala *ahlussunnah wal jamaah*, pengajar di Madrasah atau TPQ di tempat tugas, menjadi Imam sholat, menjadi Khotib di saat hari jumat, memimpin tahlil, sholawatan, maupun dalam memperingati hari besar Islam seperti halnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, tahun baru Islam dan masih banyak kegiatan lainnya, Guru tugas harus ikut andil dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Abdul Aziz menambahkan (Guru tugas di kalimantan selatan) walaupun tugas sebagai Guru tugas ini sangatlah berat namun iringan doa dan ta'dhim pada Guru (Kiai) segala beban itu terselesaikan dengan baik, bahkan segala permasalahan dilapangan menghasilkan solusi secara singkat inilah barokahnya. Sehingga kami yakin dan percaya tugas mendidik dan mengayomi masyarakat dengan ilmu dan amal sholeh sesuai ajaran Islam kelak menjadikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut pengasuh Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso Kiai Ghozali yang peneliti himpun dalam aktifitas wawancara memaparkan bahwa para Santri-Santri yang menjadi Guru tugas merupakan tongkat estafet perjuangan Agama Islam, yang pada hakikatnya mereka (Guru tugas) mengikuti napak tilas dari Nabi Muhammad SAW dalam berhijrah dari kota Mekkah ke Madinah dalam upaya mensyiarkan Agama Islam. Oleh sebab itu mereka (Guru tugas) adalah seorang pejuang Islam yang siap dan rela berkorban untuk Agamanya. Adapun hikmah lainnya adalah para santri Guru tugas memiliki wawasan baru, ilmu yang bertumbuh, pengalaman unik dan mental baja yang kuat melawan rintangan-rintangan. Sehingga sekembalinya dari tempat tugas para santri Guru tugas juga bisa mengaplikasikan ilmu dan pengalaman barunya di pesantren Al-Utsmani Beddien ini, dengan begitu tidak menutup kemungkinan pioner peradaban Islam yang baik terlahir dari Pesantren ini untuk kemajuan Bangsa dan Negara Indonesia.

D. Pengawasan Guru tugas Pondok Pesantren Al-Utsmani

Sarwoto(dalam Febriani,2005:12) dan Soekarno (dalam Situmorang dan Juhir, 1994:20) mengatakan bahwa pengawasan adalah aktifitas seorang pemimpin dalam mengawasi setiap kegiatan, agar sesuai dengan kesepakatan program kerja atau rencana, sehingga mencapai hasil yang maksimal. Dalam observasi yang peneliti lakukan

ICHES : Volume 3 Nomor 1, 2024

pengawasan Guru tugas di Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso menggunakan pengawasan preventif, dimana pengawasan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung dengan harapan dapat meminimalisir kesalahan. Hal ini diperkuat dengan keterangan Ustadz Bakir selaku wakil pengasuh Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso bahwa setiap akan melaksanakan kegiatan selalu ada pengawasan yang ketat dari dalam pengurus Pesantren, sebelum kegiatan berlangsung hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Dalam penuturan Abdul Fattah (Santri Guru tugas) yang peneliti wawancara menerangkan pengawasan selama menjadi Guru tugas di Bali bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengurus Pesantren dan penanggung jawab Guru tugas adalah dengan cara memberikan dokumen aktifitas berupa laporan bulanan yang harus diisi oleh Guru tugas selama mengabdikan ditempat tugas. Seperti kegiatan rutin setiap harinya dalam mengajar TPQ atau madrasah diniyah terhadap peserta didik, menjadi khotib, memimpin tahlil, pembinaan hadrah terhadap karang taruna dan lainnya, dilaporkan secara komprehensif dan utuh.

D. Simpulan

Peran Pondok Pesantren Al-Utsmani Beddien Bondowoso dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani melalui program Guru tugas yaitu melalui proses yang cukup panjang. Tahap *pertama* yaitu perencanaan Guru tugas, pengurus Pesantren memberikan ketentuan sebagai persyaratan mengikuti program Guru tugas harus lulus Madrasah Ulya sebagai simbol purnanya tugas belajar ditingkat pendidikan agamanya dan wajib mengikuti pembekalan Guru tugas selama 1 bulan. *Kedua* pengorganisasian Guru tugas dilakukan dengan proses musyawarah bersama, mulai dari kesiapan Guru tugas, kemampuan Guru tugas, kesanggupan dari tuan rumah yang meminta Guru tugas, serta pembentukan disetiap kecamatan dan desa sebagai penanggung jawab Guru tugas (PJGT). *Ketiga* . pelaksanaan Guru tugas yaitu kegiatan wajib Guru tugas di masing-masing tempat atau daerah yaitu menjadi jembatan Pesantren dalam mensyiarkan Agama Islam dengan kegiatan kemasyarakatan seperti, menjadi penyuluh Agama di masyarakat dengan mengedepankan ilmu keislaman khas ala *ahlussunnah wal jamaah*, pengajar di Madrasah atau TPQ di tempat tugas, menjadi Imam sholat, menjadi Khotib di saat hari jumat, memimpin tahlil, sholawatan, maupun dalam memperingati hari besar Islam seperti halnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, tahun baru Islam dan masih banyak

ICHES : Volume 3 Nomor 1, 2024

kegiatan lainnya, Guru tugas harus ikut andil dalam mensukseskan kegiatan tersebut. *Keempat* pengawasan Guru tugas dilakukan secara preventif, aktif dan pasif oleh pengurus Pesantren dan penanggung jawab Guru tugas.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Mas'ud. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius sebagai paradigma pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama media
- Azra, Azumardi. (1998). *Esai-esai Intellektual muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Engkoswara dan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan, Bandung*: CV Alfabeta
- Moh.Ali Aziz. (2005). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jogyakarta: Lkis
- Melayu S.P Hasibuan. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magister Studi Islam UII
- Mufid Anwari, Ahmad. (2020). *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren*, Tasikmalaya: Edu Publisher
- Manfred Ziemek. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj.Burche B. Soendjojo, Jakarta:P3M
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta:Prenadamedia
- PP. Banyuanyar. (2010). *Buku Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar*.Itsbatia Press
- Putra Daulay, Haidar. (2000). *Historisitas dan eksistensi Pesantren, sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Logos
- Suwito NS dan Khirul fuad yusuf. (2009) *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Jogyakarta: STAINPress
- Rr. Suhartini. (2005). *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jogyakarta: Lkis
- Rahim,Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos
- Rohman, Abdur. (2017). *Manajemen Sumber Daya Insani*, Pamekasa: Duta Media
- Sadono Sukirno, dkk. (2011). *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Kencana
- Sri Larasati. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sleman: Deepublis
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 14(01), 12-23.

Zamilul Mas'ad

Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.